

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan simpulan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan permasalahan. Simpulan penelitian tersebut terbagi menjadi simpulan umum dan simpulan khusus. Di samping itu, peneliti juga menyajikan implikasi dalam penelitian ini baik yang sifatnya teoritis dan konseptual, maupun implikasi praktis yang dapat berguna bagi pengembangan khasanah keilmuan serta bagi realitas kehidupan masyarakat. Implikasi tersebut menjadi pijakan bagi peneliti untuk memberikan rekomendasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Tradisi saprahan merupakan tradisi yang telah turun-temurun terus dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat, saprahan merupakan ciri khas dari kebudayaan urang (orang) Melayu Sambas. Kearifan lokal tradisi saprahan sangat dijaga keutuhan serta kelestariannya terkhusus oleh masyarakat Melayu dikabupaten Sambas dari dulu sampai sekarang. Tradisi ini dilakukan baik pada acara formal maupun non formal contohnya saja pada saat makan dirumah bersama keluarga, acara perkawinan, *tepung tawar*, pindah rumah, *sa'ban*, sunatan, akikah, pindah rumah maupun acara-acara lainnya. Sejarah saprahan diperkirakan sudah mulai ada pada zaman kerajaaan masa pemerintahan Sulthan Muhammad Tsafiuddin II (1866-1922 M). Pengaruh ajaran agama dan tradisi agama Islam sendiri juga berkembang beriringan dengan awal mula nya tradisi saprahan ini dikarenakan dari segi geografis kala itu pelabuhan Sambas merupakan tempat pertemuan antara wilayah darat dan laut, ke darat atau sebaliknya. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak pedagang Melayu dan Arab datang ke Sambas untuk menyampaikan ajaran Islam. Sejarah mencatat bahwa Islam telah lama ada di ranah Melayu. Makna kata saprahan berasal dari bahasa Arab yakni *safrah* yang berarti bulat atau bundar. Menurut kepercayaan masyarakat Sambas, tradisi saprahan atau besaprahan merupakan tradisi makan dalam ajaran Islam yang mengikuti sunah Rasulullah SAW. Menelisik kata saprahan dalam bahasa sehari-hari masyarakat Sambas kata saprahan sendiri artinya *berhampar* yang

mengandung makna bagi masyarakat setempat merupakan budaya makan bersama dengan lesehan atau duduk bersila secara berkelompok. Tradisi saprahan yang khas dari ciri masyarakat Melayu Sambas dimana dalam kegiatan saprahan banyak mencerminkan nilai- nilai kehidupan yang seras dalam tuntunan bertindak maupun berperilaku dan nilai tersebut mampu mencerminkan nilai- nilai pendidikan kewarganegaraan serta mempunyai relasi dan relevansi dalam memperkaya pembelajaran PKn terikat kompetensi kewarganegaraan yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, peneliti menguraikan simpulan-simpulan khusus yang dapat menjawab rumusan permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Kata saprahan berasal dari bahasa Arab yakni *safrah* yang berarti bulat atau bundar. Perkembangan tradisi saprahan identik dengan tradisi yang lekat dan tidak dapat terpisahkan dengan nuansa Islami ajaran agama Islam hal ini tercermin pada lauk pauk berjumlah lima yang merepresentasi jumlah rukun Islam, jumlah keharusan enam orang dalam kelompok saprahan merepresentasi jumlah rukun iman, sedangkan dua sendok yang digunakan untuk mengambil sajian makanan merepresentasi simbol dari dua kalimat syahadat dalam ajaran agama Islam, dan satu wadah air merepresentasi wujud Tuhan Yang Maha Esa. merupakan tradisi makan dalam ajaran Islam yang mengikuti sunah Rasulullah SAW. Disamping itu Menurut kepercayaan masyarakat Sambas, tradisi saprahan atau besaprah merupakan tradisi makan dalam ajaran Islam yang mengikuti sunah Rasulullah SAW Akan tetapi perkembangan mengenai asal usul kata saprahan tidak berhenti pada tahap ini saja masyarakat menyebutkan tradisi ini juga identik dengan rasa kebersamaan yang dilakukan dengan *berselak* masyarakat Melayu Sambas tidak terlepas dari dari petuah khas Melayu Sambas yang dijunjung tinggi sejak dulu sampai sekarang yakni “duduk sama rendah berdiri sama tinggi” yang mengisyaratkan kebersamaan, persaudaraan yang utuh serta semangat gotong royong yang sangat tinggi masyarakat Sambas sejak dulu sampai sekarang masih terjaga keasliannya. Sejarah tradisi saprahan, tradisi saprahan memang sudah lama serta

berkembang dalam kehidupan masyarakat Sambas bahkan saprahan merupakan ciri khas yang lekat dengan masyarakat Sambas yang dilakukan pada seluruh kegiatan formal maupun non formal. Saprahan bermula pada pada zaman kerajaan masa pemerintahan Sulthan Muhammad Tsafiuddin II (1866-1922 M) dimana perkembangan Islam di Sambas saat itu berkembang pesat, hal ini ditandai dengan dibangunnya surau-surau dan masjid, bahkan kala ini Sambas dijuluki *Serambi Mekkah*. Kemudian selain perkembangan Islam sejak masa pemerintahan Sultan Tsafiuddin I (1040-1080 M) dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Tsafiuddin II, Islam pun telah disebarkan oleh para pedagang Arab. Adanya pedagang arab yang singgah singgah baik itu melepas kepenatan sekaligus menyampaikan ajaran Islam maupun berjualan barang-barang, untuk menjamu mereka atau sekedar mencari tempat untuk tinggal dengan memberikan makan serta mangajak makan bersama- sama di mana masyarakat Sambas terkenal dengan duduk dilantai atau biasa dikenal dengan semboyan masyarakat Melayu Sambas '*urang Sambas e, daan sah pun makan balom duduk nyaprah*' artinya dimana orang Sambas tidak akan dikatakan orang Sambas sebenarnya kalau tidak duduk berhampar dilantai. Inilah yang menjadi titik awal mulanya berkembang tradisi saprahan yang melekatat pada masyarakat Sambas sampai saat ini. Namun jelas juga terlihat perkembangan tradisi saprahan juga tak terlepas masuknya agama Islam, tumbuh kembang dakwah Islam di Sambas juga berasimilasi dengan berbagai tradisi Islam dalam kehidupan masyarakat Sambas. Sedangkan untuk eksistensi/ keberadaan perkembangan tradisi saprahan di desa Bakau, dimulai sekitaran tahun 1985-2021 masih tetap dilaksanakan tentunya juga mengikuti perkembangan zaman, namun tidak mengubah makna serta pelaksanaan yang signifikan dari tradisi ini. Sekitaran tahun 1985, dimana budaya makan besaprah ini awalnya dilakukan pada acara pesta perkawinan yang ada di desa Bakau kecamatan jawai. Namun lama kelamaan saprahan banyak dilakukan dalam setiap acara apapun dalam masyarakat Bakau dan tepat tahun 1985- 1998 masyarakat membuat kesepakatan mengenai hal diatas yang dimusyawarahkan secara bersama. Sekitaran tahun 2002 – sampai sekarang masyarakat desa Bakau sepakat dalam pelaksanaa acara saprahan pada acara apapun diadakan suatu

Antar Pakatan atau pemberian barangang atau uang yang tujuannya untuk membantu serta meringankan beban tuan pembuat acara saprahan, sampai saat itu dan sekarang tradisi saprahan telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di desa Bakau, bahkan bagi mereka tidak akan suatu acara tanpa di adakan dengan saprahan.

2. Mengenai peran tokoh- tokoh masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi saprahan masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat sebagai kearifan lokal di era global, tentunya peran dan andil para tokoh masyarakat tidak dapat terpisahkan dalam mendukung serta menjaga kelestarian tradisi ini, terdapat empat peran tokoh yakni peran *Sebagai motivator*, dalam mengemban peranya sebagai motivator tokoh masyarakat melakukan upaya meningkatkan kepekaan masyarakat untuk lebih mempertahankan tradisi saprahan melalui pendekatan kepada masyarakat yakni dengan cara saling bertukar pendapat di waktu luang, saling memberikan masukan maupun saran serta motivasi kepada masyarakat agar terus melaksanakan tradisi *saprahan*, tokoh masyarakat biasanya akan turut hadir dalam pelaksanaan saprahan baik acara apapun saat terselenggaranya kegiatan tersebut dan memberikan sedikit penjelasan mengenai tradisi sarahan dan memberikan arahan. *Sebagai pengayom*, tokoh masyarakat mengemban peranya dalam mengayomi masyarakat dengan memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam melaksanakan tradisi saprahan, biasanya tokoh masyarakat diantara tokoh adat, kepala desa, amil kepala, dusun maupun ketua rt turun langsung ke lapangan untuk berpartisipasi, memantau dan mengawasi jalannya acara. Bahkan malam sebelum hari H pelaksanaan tradisi saprahan dimulai para tokoh adat tadi bertukar pikiran serta bermusyawarah merencanakan bahkan membentuk panitia saprahan demi mensukseskan acara tersebut demi menciptakan rasa aman kepada masyarakat. *Sebagai pembimbing*, tokoh masyarakat harus mampu membimbing masyarakat untuk lebih mengenal, memahami, mamaknai nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi saprahan sebagai pembimbing, tokoh masyarakat desa Bakau biasanya memberikan arahan, masukan-masukan berupa nasihat agar tradisi dapat berjalan *dengan baik*, *tokoh masyarakat akan menghadiri rapat malam dan memberikan arahan* sebelum acara dilaksanakan tujuan tokoh

masyarakat memberikan tuntunan, pengajaran, serta pesan-pesan dalam tradisi saprahan adalah supaya warga mengetahui apa dan bagaimana tradisi saprahan. *Sebagai penyokong* Peran tokoh sebagai penyokong masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi saprahan harus mampu memberikan sokongan maupun dukungan terhadap pelaksanaannya tradisi saprahan baik dalam bentuk tenaga maupun berwujud bendawi. Sebagai penyokong yakni membangun relasi dengan forum komunikasi masyarakat Melayu, dimana forum ini juga menjalin kerjasama dengan pemerintahan daerah dalam memberikan bantuan fasilitas-fasilitas dalam menunjang penyelenggaraan saprahan.

3. Faktor -faktor penghambat serta pendukung tradisi saprahan sebagai kearifan lokal yang dapat ditimbulkan dari adanya ancaman di era global. faktor – faktor pendukungnya pertama *partisipasi masyarakat yang tinggi dalam melaksanakan saprahan, Perkembangan alat komunikasi yang canggih, tingginya rasa gotong royong masyarakat dalam mensukseskan acara saprahan dan Apresiasi yang tinggi terhadap pelaksanaan tradisi saprahan.* Sedangkan untuk faktor- faktor yang menjadi penghambat tradisi saprahan tetap lestari sebagai kearifan lokal di tengah arus global saat ini *Transportasi yang jauh, Masyarakat Minoritas yang kurang bergaul dan Generasi Muda yang ingin Segalanya Praktis.* Terkait, adanya faktor yang menjadi penghambat lestarnya tradisi saprahan sebagai kearifan lokal di tengah arus global, untuk itu Peneliti berupaya merumuskan beberapa alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang timbul tersebut diantaranya:

- a) Masyarakat harus mampu melakukan Perubahan, dengan melakukan transformasi nilai kearifan lokal Saprahan lewat pembudayaan interaksi sosial kemasyarakatan dan pendidikan sebagai konsekuensi pengembangan Keadaban kewarganegaraan berbasis kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas.
- b) Masyarakat Melayu Sambas harus menciptakan komitmen pencapaian tujuan bersama oleh segenap lapisan masyarakat karena didasari pemahaman terhadap manfaat nilai-nilai kearifan lokal Saprahan yang menuntun dan mengarahkan kepada kesatuan perbuatan demi kepentingan bersama ,yang didasari dengan dukungan tokoh- tokoh

adat, kepala desa serta masyarakat yang harus menjadi satu kesatuan yang tujuannya agar hal tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

- c) Masyarakat Melayu Sambas harus mampu menjaga bentuk kearifan lokal Saprahan yang dilakukan di seluruh acara formal maupun non formal dalam bentuk partisipasi yang tak boleh pudar.
 - d) Sosialisasi secara kontinyu serta apresiasi yang tinggi dapat dilakukan semua elemen masyarakat secara maksimal dalam menjaga keutuhan serta pelestarian dirasa penulis dapat menjaga warisan leluhur ini tidak akan lekang ditelan zaman serta terjaga keutuhannya. Masyarakat Melayu Sambas diharapkan selalu konsisten menjaga keteraturan sosial yang tergambar dari keberfungsian nilai-nilai kearifan lokal saprahan dalam kehidupan bermasyarakat dan berwarganegara yang dapat menjadi gambaran keadaban kewarganegaraan sekaligus menjadi gambaran budaya kewarganegaraan sekaligus identitas lokal daerahnya.
4. Nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi saprahan memiliki relasi dan relevansi yang begitu erat kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan, dimana terdapat lima nilai yang terkandung dalam tradisi saprahan yaitu nilai religius, nilai kesetaraan, nilai gotong royong dan kebersamaan, nilai kesetiakawanan (solidaritas) dan nilai keadilan sebagai representasi karakter dari sila- sila Pancasila. Yang ini sejalan dengan misi PKn yang mengemban misi multidimensional atau *multidimensional citizenship* yang mana PKn mempunyai misi membentuk budaya kewarganegaraan sebagai satu determinan kehidupan yang demokratis berlandaskan Pancasila (*misi sosiokultural*). Bahkan nilai yang terkandung dalam tradisi saprahan terintegrasi secara terpadu dapat memperkaya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk itu, dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, merupakan bagian yang menjadi irisan dari kecerdasan warga negara (*civic knowledge*), watak kewarganegaraan (*civic disposition*), serta kemampuan warga negara (*civic skill*). Dapat ditarik kesimpulan tradisi Saprahan mampu memperkaya pembelajaran PKn sehingga mampu menghasilkan sebuah ‘korelasi antara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (Psikomotorik). Sebagaimana tiga komponen utama PKn yang yaitu *civic knowledge*, *civic skill*,

dan *civic disposition* dapat terpenuhi dan tercapai oleh peserta didik melalui kearifan lokal suatu daerah mampu menjadi wahana dalam memperkaya pembelajaran PKn. dapat dijadikan sebagai wahana dalam menyampaikan materi berkenaan dengan kearifan lokal kepada peserta didik, hal tersebut dikarenakan peneliti memandang bahwa melalui KD, KI materi PKn maka akan mampu menjembatani pendidik untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan maupun melakukan praktik secara langsung berkenaan dengan materi kebudayaan yang multikulturalisme di Indonesia yang di mana dalam penelitian ini, peneliti spesifikasikan pada kebudayaan tradisi Saprahan masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka implikasinya, meliputi:

- a) Partisipasi dan apresiasi yang tinggi oleh masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi saprahan, menjadikan tradisi ini tetap utuh dan lestari sampai sekarang yang dilakukan pada seluruh acara formal maupun non formal oleh masyarakat Melayu Sambas yang menjadi suatu media pengembangan karakter dalam perwujudan nilai dalam kehidupan masyarakat serta dapat menciptakan kesejahteraan bersama yang berwujud perilaku baik serta cerdas.
- b) Segi budaya dan Sosial Masyarakat Melayu Sambas dapat hidup secara damai dan berdayaguna karena seluruh masyarakat mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal tradisi saprahan yang mengarahkan pada kesatuan dan gotong royong yang tujuannya menciptakan kepentingan bersama yang didasari kepatuhan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati.
- c) Segi kehidupan sosial keagamaan Masyarakat Melayu Sambas mencerminkan kepribadian yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang direpresentasi oleh pelaksanaan saprahan tradisi saprahan dan kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan saprahan yang merepresentatif karakter baik seperti mencerminkan nilai religius, kesetaraan, gotong royong dan kebersamaan, kesetiakawanan (solidaritas) dan keadilan. Oleh karena itu, Masyarakat Melayu Sambas menjaga keutuhan serta kelestarian tradisi saprahan serta menaruh keyakinan bahasanya dalam pelaksanaan saprahan yang mengandung nilai-nilai yang arif mampu menjadi alat

untuk kontrol sosial dan penataan keteraturan sosial demi menghasikan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai prilaku kewarganegaraan yang mencerminkan kompetensi kewarganegaraan yang harus di miliki seorang warga negara mencerminkan prilaku *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*.

- d) Ruang lingkup kehidupan bangsa dan negara masyarakat Melayu Sambas harus menjaga bentuk kearifan lokal *Saprahan* yang melahirkan nilai inti kebersamaan dan diikuti nilai inti tolong menolong , kesetaraan, solidaritas dan nilai keadilan yang menjadi kontrol sosial serta acuan prilaku sehingga dapat mewujudkan identitas bangsa Indonesia dalam menjadikan warga negara yang *smart and good citizen*.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, adapun rekomendasi yang diberikan peneliti ditujukan untuk berbagai pihak yang terkait dan memiliki perhatian yang besar guna memaksimalkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dapat di temukan dalam kerarifan lokal tradisi saprahan masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat.

5.3.1 Bagi Pemerintahan Daerah

Bagi pemerintahan Daerah Kabupaten Sambas Kalimantan Barat sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan yang berkenaan sebagai daya upaya menciptakan konstelasi sosial harmonis sekaligus memberdayakan masyarakat melalui transfigurasi kearifan lokal tradisi saprahan dalam ranag sosial kultural

5.3.2 Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Bagi dinas pendidikan dan kebudayaan selaku representatif, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pembelajaran PKn. Tentunya dalam mengoptimalkan masyarakat sebagai warga negara mengimplementasikan kompetensi sebagai warga negara demi menciptakan warga negara yang cerdas dan berakhal mulia sesuai yang termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945.

5.3.3 Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Bagi guru PKn, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan mengintegalkan nilai-nilai

budaya lokal atau kearifan lokal yang sesuai dengan spirit nilai-nilai Pancasila yang ditransformasikan melalui kearifan lokal tradisi saprahan.

5.3.4 Bagi Tokoh dan Masyarakat Kabupaten Sambas

Bagi para tokoh dan masyarakat Melayu dikabupaten Sambas, penelitian ini diharapkan menjadi referensi sosial bagi masyarakat dalam pembinaan, pemerataan guna menciptakan, kerukunan dalam interaksi antara sesama masyarakat. Karena untuk menjaga kelestarian kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai yang baik diperlukan adanya hubungan baik antar etnis untuk dapat berlangsung relatif lebih lama dan terjaga dari prasangka negatif yang menghancurkan sendi-sendi sosial kemasyarakatan.

5.3.5 Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

- a) Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kearifan lokal tradisi saprahan maupun kearifan lokal tradisi apapun memiliki releasi dan relevansi guna mengembangkan khasanah keilmuan pendidikan kewarganegaraan.
- b) Diharapkan mengembangkan karakter *smart and good citizen* dalam kurikulum pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.
- c) Diharapkan menjadi rujukan dan sumber literasi bagi mahasiswa dalam kearifan lokal tradisi saprahan dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan.

5.3.6 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Diharapkan melalui keterbatasan penelitian bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda, sehingga menghasilkan perspektif yang berbeda.
- b) Diharapkan dapat menjadi kajian dan sumber rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan serta menambah khasanah keilmuan tentang tradisi saprahan masyarakat Melayu Sambas.
- c) Diharapkan dapat memberikan masukan, saran ataupun kritik terhadap penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menambah diskursus kajian kearifan lokal.